

Inventory Of Coast Birds In Coast Coast Beach Village Liang, Central Maluku Regency

Sunaryo^{1*}, M. Moniharapon², La Eddy³

Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Pattimura Ambon

*Corresponding author: charleseckomasihin@gmail.com

ABSTRACT

*A total of 437 bird species out of 1771 bird species found in Indonesia are protected birds. Birds need and choose certain places to eat, nest, lay eggs, grow up and protect itself from predators). Habitat selection by shorebirds both daily and seasonal is closely related to changes in habitat Coastal waters are wetlands as important habitats for shorebirds such as breeding grounds, nesting, raising their offspring, looking for food, drinking water sources, shelter and social interaction. The presence of shorebirds in wetlands is influenced by many factors including availability, height and water quality, food availability, shelter, nesting and predators The human presence becomes a very important factor for shorebirds, such as in the village liang beach. Liang village beach has been used as a tourist area on the island of Ambon. This beach is a habitat for shorebirds. Therefore, the presence of shorebirds is very important because it is associated with the development of a sustainable beach, especially towards ecotourism. This study aims to inventory the types of shorebirds that exist on the coast of Liang Village, Salahutu District, Central Maluku Regency, Maluku Province. This research was conducted to determine the types of shorebirds on the coast of the village burrow. The results showed that the number of bird species found at the station on the Coastal Coast of Liang Village were species of Pengalahan bird (*Numenius phaeopus*), Asian plover (*Charadrius veredus*), Great Kedidi (*Calidris tenuirostris*), Pantai Trinil (*Actitis hypoleucos*), Trinil Semak (*Tringa glreola*), Kedidi Putih (*Calidris alba*), Little Egret (*Egretta garzetta*). The number of bird species at station II is greater than station I and station III.*

Keywords: tidal waves, shorebirds, habitat, pH, vegetation.

PENDAHULUAN

Di Indonesia dijumpai sekitar 1771 jenis burung dan 437 jenis burung yang dilindungi. Jumlah status konservasi burung di Indonesia berstatus kritis sebanyak 28 jenis, genting sebanyak 41 jenis, rentan sebanyak 91 jenis, mendekati terancam sebanyak 244 jenis, risiko rendah sebanyak 1355, dan belum dievaluasi sebanyak 13 jenis (Burung Indonesia, 2018).

Burung - burung tersebut di atas memiliki karakteristik habitat yang berbeda sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Burung memerlukan dan memilih tempat tertentu untuk makan, bersarang, bertelur, tumbuh dewasa serta berlindung dari suatu pemangsa (Masy'ud 1989). Pemilihan

habitat oleh burung pantai baik harian maupun musiman sangat terkait dengan perubahan yang terjadi pada habitat (Warnoc dan Takekaw 1995). Apabila keadaan habitat sudah tidak sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka reaksi yang muncul adalah satwa tersebut akan berpindah mencari tempat lain yang menyediakan kebutuhannya (Masy'ud 1989). Menurut Perrins dan Birkhead (1983), suatu habitat yang baik untuk perkembangbiakan burung biasanya adalah habitat yang dapat memberikan potensi pakan yang cukup besar, misalnya burung pantai yang memiliki habitat di dekat perairan.

Perairan pantai merupakan lahan basah sebagai habitat penting bagi burung pantai seperti tempat berbiak, bersarang,

membesarkan anaknya, tempat mencari makan, sumber air minum, tempat berlindung dan melakukan interaksi sosial. Keberadaan burung pantai pada lahan basah dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya ketersediaan, ketinggian dan kualitas air, ketersediaan makanan, tempat berlindung, bersarang dan predator (Stewart 2001 dalam Weller 2003).

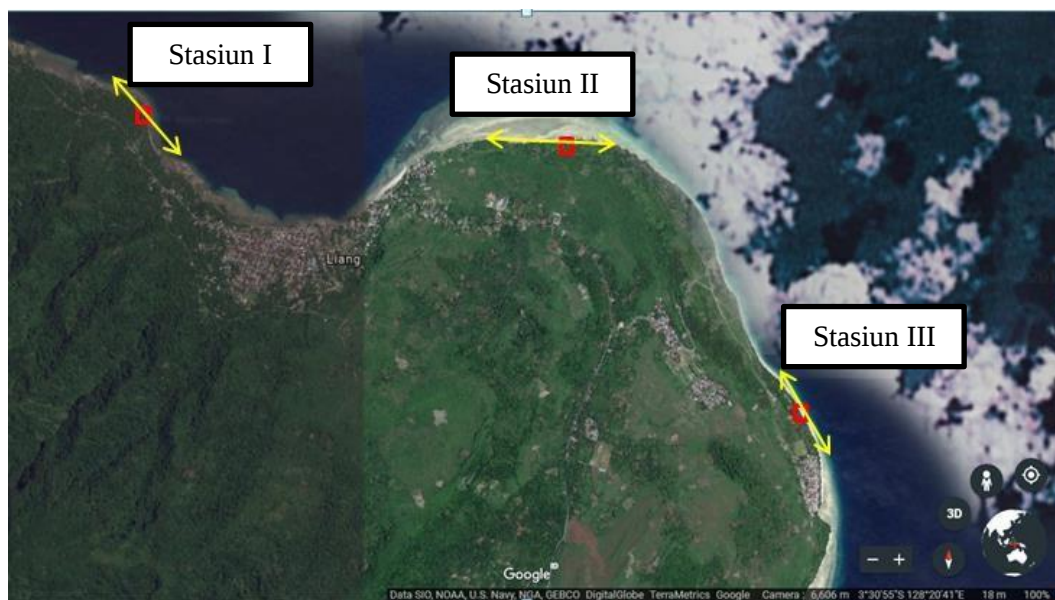
Populasi burung pantai dapat terganggu akibat keberadaan manusia yang merusak habitat. Burung ini sangat rentan dengan kehadiran manusia. Kehadiran manusia menimbulkan pengaruh negatif bagi burung, dapat berupa gangguan manusia secara langsung (perburuan dalam bentuk ditembak dan dijerat) maupun tidak langsung (Borgnis 2009 dalam Jumilawaty 2012).

Faktor keberadaan manusia menjadi sangat penting bagi burung pantai, seperti

pada pantai desa liang. Pantai desa liang telah dijadikan sebagai kawasan wisata di pulau Ambon. Pantai ini menjadi habitat burung pantai. Oleh karena itu, keberadaan burung pantai menjadi sangat penting karena berhubungan dengan pengembangan pantai liang yang berkelanjutan terutama kearah ekowisata. Pantai desa liang, dapat dijadikan sebagai lokasi birdwaching khususnya burung pantai. Berdasarkan halhal di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang inventarissasi jenis burung pantai di desa Liang, Salahutu, Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 6-20 Agustus 2018 di pesisir pantai Desa Liang Kab. Maluku Tengah, seperti tersaji pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Pantai Negeri Liang (terbagi atas 3 stasiun pengamatan) (Sumber ; Google maps)

Alat yang akan digunakan pada penelitian ini antara lain kamera Nikon Cool Pix P 900, pulpen dan buku panduan burung, dan bahan yang di gunakan adalah burung pantai yang di amati.

Metode Pengambilan Data

Metode yang dilakukan untuk menginventarisasi burung menggunakan metode titik hitung dengan radius 50 meter dan ditentukan secara acak pada setiap

stasiun, yang dilakukan saat pasang surut air laut.

3 kali setiap hari senin bulan Agustus 2018

Prosedur Penelitian.

1. Melakukan observasi untuk menentukan jumlah stasiun pengamatan.
2. Setelah penentuan stasiun, ditentukan lokasi titik hitung di setiap stasiun berdasarkan distribusi burung.
3. Selanjutnya inventarisasi dilakukan di setiap titik hitung secara serentak, tepatnya jam 08.00 wit selama 10 menit pengamatan. Oleh karena itu penelitian dibantu oleh Tim.
4. Pengambilan data dilakukan selama

Analisis Data Data yang didapatkan ditabulasikan dalam bentuk tabel dan gambar. Analisa presentasi banyaknya spesies burung menggunakan rumus :

$$\% \text{ JenisBurung A} = \frac{\text{Jumlah Burung A}}{\text{Jumlah Total Semua Burung}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi lokasi penelitian pada tiga stasiun di Pesisir Pantai Liang

- Pada stasiun I



Gambar 2. lokasi penelitian memiliki substrat berbatu, sedikit berpasir, dan sebagian ditumbuhi oleh vegetasi mangrove. Jarak pasang tertinggi hingga surut terendah $\pm 25\text{-}30$ m.

- Pada stasiun II



Gambar 3. lokasi penelitian memiliki substrat berpasir lembut, sedikit berkarang, sebagian ditumbuhi oleh vegetasi lamun dari jenis tertentu dan sebagian lagi oleh alga. Jarak antara pasang tertinggi hingga surut terendah ± 115 -125 m. sedangkan

- Pada stasiun III



Gambar 4. lokasi penelitiannya memiliki substrat berpasir dan jarak pasang tertinggi hingga surut terendah sekitar ± 10 -15 m.

Jenis-jenis burung yang ditemukan di setiap stasiun

Penelitian menunjukkan bahwa pada stasiun I, titik hitung 1 ditemukan 3 jenis burung pantai yaitu, Kedidi Putih (*Calidris alba*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 7 ekor, Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 1,6 ekor, Trinil semak (*Tringa glareola*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 3 ekor. Pada titik hitung 2 terdapat 4

jenis burung pantai yaitu, Kedidi Putih (*Calidris alba*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 5 ekor, Trinil Pantai (*Actitis hypoleucos*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 2,6 ekor, Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 1 ekor, dan Gajahan Penggala (*Numenius phaeopus*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 2,6 ekor. Pada titik hitung 3 ditemukan 2 jenis burung pantai yaitu, Trinil semak (*Tringa glareola*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 1,3 ekor dan Gajahan Penggala (*Numenius phaeopus*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 1,6 ekor.

Pada stasiun II, di titik hitung 1 ditemukan 5 jenis burung pantai diantaranya, Cerek Asia (*Charadrius veredus*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 8,3 ekor, Kedidi Besar (*Calidris tenuirostris*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 0,6 ekor, Trinil Pantai (*Actitis hypoleucos*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 5 ekor, Kedidi Putih (*Calidris alba*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 8,6 ekor, dan Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 1,3 ekor. Pada

titik hitung 2 terdapat 3 jenis burung pantai diantaranya; Trinil Pantai (*Actitis hypoleucos*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 3 ekor, Cerek Asia (*Charadrius veredus*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 6,6 ekor, dan Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 3 ekor. Dan Pada titik hitung 3 didapat 3 jenis burung pantai diantaranya; Kedidi Besar (*Calidris tenuirostris*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 1 ekor, Cerek Asia (*Charadrius veredus*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 3 ekor, dan Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 0,6 ekor. Pada stasiun III, di titik hitung 1 hanya terdapat 1 jenis burung pantai yaitu, Trinil Pantai (*Actitis hypoleucos*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 0,6 ekor, di titik hitung 2 terdapat 1 jenis burung pantai yaitu, Kedidi Besar (*Calidris tenuirostris*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 0,6 ekor, dan di titik hitung 3 terdapat 1 jenis burung pantai juga yaitu, Gajahan Penggala (*Numenius phaeopus*) dengan nilai rata-rata jumlah individu sebanyak 0,6 ekor. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pesisir pantai Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. dengan membagi area penelitian dalam tiga stasiun dan dalam setiap stasiun diambil tiga titik hitung, yang secara keseluruhan terdapat Sembilan titik hitung dan setiap 1 titik hitung berjarak 50 Km. dengan 3 kali ulangan ditemukan beberapa jenis burung pantai yaitu; Kedidi Putih (*Calidris alba*), Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*), Trinil semak (*Tringa glareola*), Trinil Pantai (*Actitis hypoleucos*), Cerek Asia (*Charadrius veredus*), Gajahan Penggala (*Numenius phaeopus*), dan Kedidi Besar (*Calidris tenuirostris*).

Tabel 1. Jumlah jenis burung di pesisir pantai Desa Liang pada setiap stasiun.

ST	TH	No.	Jenis Burung	Rata-rata Jumlah Individu
I	1	1	*Kedidi Putih (<i>Calidris alba</i>)	7
		2	*Kuntul Kecil (<i>Egretta garzetta</i>)	1,6
		3	*Trinil semak (<i>Tringa glareola</i>)	3
	2	4	*Kedidi Putih (<i>Calidris alba</i>)	5
		5	*Trinil Pantai (<i>Actitis hypoleucos</i>)	2,6
		6	*Kuntul Kecil (<i>Egretta garzetta</i>)	1
		7	*Gajahan Pengala (<i>Numenius phaeopus</i>)	2,6
	3	8	*Trinil semak (<i>Tringa glareola</i>)	1,3
		9	*Gajahan Pengala (<i>Numenius phaeopus</i>)	1,6
		Σ		25,7
II	1	10	*Cerek Asia (<i>Charadrius veredus</i>)	8,3
		11	*Kedidi Besar (<i>Calidris tenuirostris</i>)	0,6
		12	*Trinil Pantai (<i>Actitis hypoleucos</i>)	5
		13	*Kedidi Putih (<i>Calidris alba</i>)	8,6
		14	*Kuntul Kecil (<i>Egretta garzetta</i>)	1,3
	2	15	*Trinil Pantai (<i>Actitis hypoleucos</i>)	3
		16	*Cerek Asia (<i>Charadrius veredus</i>)	6,6
		17	*Kuntul Kecil (<i>Egretta garzetta</i>)	3
	3	18	*Kedidi Besar (<i>Calidris tenuirostris</i>)	1
		19	*Cerek Asia (<i>Charadrius veredus</i>)	3
		20	*Kuntul Kecil (<i>Egretta garzetta</i>)	0,6
		Σ		41
III	1	21	*Trinil Pantai (<i>Actitis hypoleucos</i>)	0,6
	2	22	*Kedidi Besar (<i>Calidris tenuirostris</i>)	0,6
	3	23	*Gajahan Pengala (<i>Numenius phaeopus</i>)	0,6
		Σ		1,8

Ket : ST= Stasiun, TH= Titik Hitung, *= Jenis yang sama pada setiap titik hitung

Ciri-ciri morfologi dari jenis burung yang ditemukan

a. kedidi putih (*Calidris alba*)

- Panjang tubuh = 19-21 cm
- Berwarna sangat pucat
- Paruh hitam agak pendek
- Tungkai warna hitam
- Memiliki bercak karpal hitam pada bulu
- Terdapat palang putih pada sayap



b. Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*)

- Tungkai dan kaki gelap/agak kuning zaitun
- Panjang tubuh = 50-65 cm
- Paruh berwarna hitam
- seluruh bulunya berwarna putih
- Bulu tengkuk hanya ada pada dewasa berbiak
- Bagian bawah sampai pangkal rahang kekuningan



c. Trinil semak (*Tringa glareola*)

- Panjang tubuh = 21 cm
- Bagian atas berbintik coklat pucat
- Dada bercoret terang
- Tungkai kekuningan hingga kehijauan
- Tungkai putih bersegi empat ketika terbang



d. Trinil Pantai (*Actitis hypoleucos*)

- Panjang tubuh = 20 cm
- Lingkaran mata putih
- Bercak coklat pada sisi dada
- Dada bagian bawah yang putih memanjang disekitar lengkungan sayap
- Ekor sering dijentik-jentikan naik turun
- Sayap berpalang putih
- Ekor bertepi putih



e. Cerek Asia (*Charadrius veredus*)

- Panjang tubuh = 23 cm
- Bagian atas coklat pasir
- Tungkai panjang kekuningan
- Ketika terbang bagian atas warnanya terlihat seragam
- Paruh agak pendek dan runcing
- Dada bungen



f. Gajahan Pengala (*Numenius phaeopus*)

- Panjang tubuh = 38-46 cm
- Paruh panjang melengkung kebawah
- Pola kepala bercoret
- Punggung bagian bawah sampai tungkai putih dan memiliki variasi palang coklat
- Tungkai panjang dan gelap



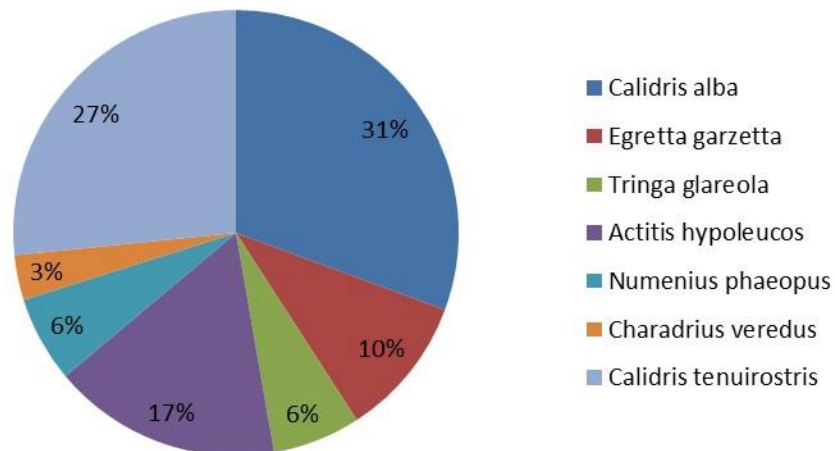
g. Kedidi Besar (*Calidris tenuirostris*)

- Panjang tubuh = 28 cm
- Paruh agak panjang dan bagian atas bersisik
- Dada dengan variasi bintik kehitaman
- Palang putih disayap tidak mencolok
- Bercak tungkai keputih-putihan
- Tungkai dan kaki kekuningan



Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentasi burung Kedidi Putih (*Calidris alba*) lebih besar sebanyak 31%, Kuntul Kecil (*Egretta garzetta*) sebanyak 10%, Trinil semak (*Tringa glareola*) sebanyak 6%, Cerek Asia (*Charadrius*

veredus) sebanyak 3%, Trinil Pantai (*Actitis hypoleucos*) sebanyak 17%, Gajahan Pengala (*Numenius phaeopus*) sebanyak 6% dan Kedidi Besar (*Calidris tenuirostris*) sebesar 27% seperti tersaji pada Gambar 3.



Gambar 5. Persentasi jenis burung yang ditemukan pada pesisir pantai desa Liang

Pesisir pantai desa Liang merupakan salah satu lokasi untuk mencari makan pada beberapa jenis burung. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam setiap stasiun ditemukan beberapa jenis burung yang berbeda dan ada pula jenis yang sama. Data

penelitian menunjukan bahwa, burung kedidi putih (*Calidris alba*) termasuk dalam famili Scolopacidae. Burung ini berbiak di wilayah lingkaran kutub Arktika, di musim dingin bermigrasi jauh ke selatan hingga Eropa selatan, Amerika Selatan, Afrika, Asia

Tenggara, dan Australia. Saat bermigrasi ini kedidi putih biasa membentuk kelompokkelompok, kadang-kadang hingga membentuk kelompok besar yang berkumpul mencari pakan di paparan lumpur atau pantai berpasir. Berukuran agak kecil, dengan panjang tubuh sekitar 20 cm. Saat tak berbiak berwarna putih keabuabuan dengan pundak hitam menyolok, tampak lebih putih dari pada jenis kedidi lainnya. Terdapat palang putih di sayap yang tampak ketika terbang (Van & Wiersma 2019). Antara lokasi berbiaknya habitat yang paling umum dikunjungi ketika bermigrasi adalah pantai berpasir, tetapi juga paparanpaparan lumpur atau pasir di wilayah pasang surut, tepian sungai dan danau. Burung ini juga mengunjungi pantai berbatu. Kedidi putih memangsa invertebrata kecil yang hidup dalam pasir saat pasang surut, dengan menusuk-nusukkan paruhnya ke pasir atau lumpur, mengandalkan sensitivitas paruhnya untuk mendeteksi mangsa yang bersembunyi (Van & Wiersma 2019).

Burung kuntul kecil (*Egretta garzetta*) adalah sejenis burung dari suku Ardeidae (kerabat cagak). burung kuntul ini agak besar dan ramping, berukuran lebih besar dari pada kuntul kerbau dan lebih kecil dari kuntul perak, yaitu antara 55-65 cm dan memiliki panjang bentangan sayap 88– 106 cm (Coates & Bishop 2000). Pada musim kawin, burung ini mempunyai dua bulu hias putih yang tipis memanjang pada tengkuknya dan lebih banyak bulu pada dada dan punggungnya yang menjuntai melebihi ekor. Paruh selalu berwarna hitam keabuabuan, membedakannya dengan jenisjenis kuntul yang lain. Tungkai dan kaki berwarna hitam seluruhnya, ras migran dari Asia berjari kuning. Kulit wajah kuning kehijauan, dan kemerah-merahan di musim berbiak. Penyebaran alami kuntul kecil mencakup wilayah luas di Afrika, Eropa, Asia, dan Australia Di sebagian besar kawasan Wallacea, terutama di

wilayahwilayah kepulauan, ditemukan ras *nigripes*, sedangkan ras *garzetta* berkaki kuning hanya tercatat sebagai pengunjung di Sulawesi Utara dan Ambon. Sementara di Papua, ras pengunjung kemungkinan kebanyakan datang dari Australia. Kehadiran kuntul kecil di wilayah ini diawali pada April 1954 di Barbados; dan pada 1994 burung ini terlihat mulai berbiak di pulau tersebut. Di berbagai daerah mulai dari Suriname dan Brasil di selatan hingga Newfoundland dan Quebec di utara, kuntul kecil terlihat secara teratur dan semakin sering. Pada June 2011, seekor kuntul kecil teramati di Rawa Scarborough di Maine. Kuntul kecil sering mengunjungi sawah, tepian sungai, beting pasir dan lumpur, serta sungai-sungai kecil di pesisir. Burung ini mencari makanan dalam kelompok yang terpecah-pecah, sering bercampur dengan burung-burung perancah yang lain. Kadangkadang terlihat mengejar mangsanya di tepian pantai di tempat yang dangkal. Bila pulang ke tempatnya bermalam, burungburung ini terbang dalam formasi V. Kuntul kecil bersarang dalam koloni, bercampur dengan burung-burung air lainnya. Sarangnya berupa tumpukan ranting-ranting serupa panggung, dibuat di pucuk-pucuk pohon; biasanya pohon yang tanahnya tergenang air. Ketika memikat pasangannya dalam percumbuan, burung-burung ini memperagakan gerakan-gerakan yang indah dengan bulu-bulu yang ditegakkan. Telurnya berwarna biru pucat, berjumlah tiga sampai empat butir. Di Jawa Barat, kuntul kecil tercatat berbiak di bulan Februari hingga Juli, sedangkan di Jawa Timur antara Desember hingga Maret (Coates & Bishop 2000).

Burung Trinil semak (*Tringa glareola*) adalah spesies burung dari keluarga Scolopacidae, dari genus *Tringa*. Burung ini merupakan jenis burung pemakan cacing, larva serangga, berudu, krustasea yang memiliki habitat di pantai berlumpur, sawah,

rawa air tawar. tersebar sampai ketinggian 750 m dpl. Trinil semak memiliki tubuh berukuran sedang sekitar 20 cm. Warna abu-abu kecoklatan dengan tungging putih. Bagian atas coklat kehijauan, bintik-bintik. Alis putih, ekor putih bergaris coklat. Bagian bawah putih. Ciri khas waktu terbang: Ekor bergaris. Tunggir dan sayap bawah putih. Tidak ada garis pada sayap. Kaki menjuntai dari bawah ekor. Iris coklat, paruh hitam, kaki kekuningan - hijau zaitun. Umumnya hidup berkelompok kecil sampai 20 ekor. Bergabung dengan perancah lain (BirdLife International (2012),).

Burung Trinil pantai (*Actitis hypoleucos*) adalah spesies burung dari keluarga Scolopacidae, dari genus *Actitis*. Burung ini merupakan jenis burung pemakan krustasea, serangga, invertebrata lain yang memiliki habitat di habitat luas. gosong lumpur, beting pasir, pantai, sungai, sawah, tersebar sampai ketinggian 1.500 mdpl. Trinil pantai dewasa berukuran agak kecil dengan panjang tubuh sekitar 20 cm, bulu berwarna coklat dan putih, dengan paruh pendek. Bersifat tidak mudah lelah. Bagian atas berwarna coklat, bulu saat terbang tampak kehitaman. Sedangkan bagian bawah burung berbulu putih dengan bercak warna abu-abu coklat terlihat pada sisi dada. Ciri khas trinil pantai sewaktu terbang adalah ada garis sayap berwarna putih, tunggir tidak berwarna putih, ada terlihat garis putih pada bagian bulu ekor terluar (MacKinnon dkk 2000). Warna Iris matanya coklat, dengan paruh berwarna abuabu gelap, dan kaki hijau zaitun pucat. Burung trinil pantai sangat sering mengunjungi habitat yang sangat luas, dari gosong lumpur pantai dan beting pasir sampai dengan ke lahan persawahan di dataran tinggi hingga ketinggian 1.500 m diatas permukaan laut, pada sepanjang aliran, dan pinggir sungai. Berjalan dengan cara menyentak tiada henti disertai dengan gerakan mematak berulang-ulang untuk

mencari makanan berupa serangga dan udang-udangan kecil. Trinil pantai terbang dengan pola yang sangat khas, melayang dengan gerakan sayap yang tampak kaku. Trinil pantai merupakan salah satu jenis burung pengunjung tetap di pulau lombok yang jumlahnya sangat banyak, cukup mudah mengamati burung jenis ini di lokasi pengamatan yang berlumpur dekat persawahan atau tepi muara dekat pantai. Foto diatas pengamat dokumentasikan di pesisir bendungan batujai kabupaten lombok tengah. Pengamat jarang menjadikannya objek prioritas utama dalam pengamatan burung karena burung trinil pantai ini merupakan burung yang paling umum dijumpai dari jenis trinil lainnya (MacKinnon dkk 2000).

Burung Cerek Asia (*Charadrius veredus*) dari keluarga Charadriidae. Berukuran sedang (23 cm), berwarna coklat dan putih, berparuh pendek. Bulu pada musim dingin: paruh sempit, muka keputihputihan, bagian atas coklat polos tanpa garis pada sayap, ada pita lebar coklat pada dada. Pada musim panas, pita pada dada berubah menjadi jingga dengan garis bawah hitam. Perbedaan dengan Cerek kernyut, Cerekpasir Mongolia, dan Cerekpasir besar adalah kakinya kuning. Sewaktu terbang, sayap bawah (termasuk ketiaknya) terlihat putih. Iris merah tua, paruh coklat-hijau zaitun, kaki kuning sampai jingga. Mencari makan di daerah berumput dekat pesisir, pinggir sungai, dan payauw. Daerah sebaran Siberia selatan, Mongolia sampai China timur-laut (utara daratan Mongolia dan barat-laut Manchuria). Musim dingin bermigrasi ke Sunda Besar sampai Australia bagian utara, jarang sampai selatan (Coates & Bishop 2000).

Burung Gajahan pengala (*Numenius phaeopus*) adalah spesies burung perancah yang termasuk dalam famili Scolopacidae. Burung ini adalah salah satu jenis gajahan yang paling menyebar luas, berbiak di

wilayah-wilayah subarktik di Amerika Utara, Asia dan Eropa. Untuk menghabiskan waktu musim dingin, gajahan pengkala bermigrasi jauh ke pantai-pantai Afrika, Amerika Utara bagian selatan, Amerika Selatan, Asia Selatan, hingga ke Australasia. Selama musim migrasi itu gajahan pengkala mengembara di wilayah-wilayah pantai dan pesisir laut. Bertubuh besar, sekitar 43 cm, berwarna cokelat bercoret dengan alis putih (Coates & Bishop 2000). Garis mahkota hitam, kaki panjang, dan paruh melengkung ke bawah. Mirip gajahan besar, akan tetapi ukurannya lebih kecil dan paruhnya --secara proporsional-- lebih pendek. Tunggir berwarna kecokelatan (ras *variegatus*), namun beberapa individu memiliki tunggir dan sayap bawah keputihan (mirip ras *phaeopus* yang lebih jarang). Di Indonesia, gajahan pengkala hanya didapati dengan variasi bulu musim dingin (non berbiak). Gajahan pengkala menyukai gosong lumpur, muara pasang surut, daerah berumput dekat pantai, payau dan pantai berbatu. Kadangkala terlihat sendirian, burung ini biasanya hidup dalam kelompok kecil sampai besar, dan sering berbaur dengan burung perancah lain. Gajahan pengkala memangsa moluska, cacing, krustasea, dan organisme laut lainnya (Coates & Bishop 2000). Mangsa didapatnya dengan mengais dan menusuk-nusuk lumpur atau tanah lunak dengan paruhnya yang panjang dan sensitif, atau dengan mematkannya apabila mangsa berada di atas tanah. Di daerah asalnya, sebelum bermigrasi, gajahan pengkala juga diketahui memakan buah-buahan kecil (beri) dan sesekali juga serangga. Ras yang biasa ditemukan di Indonesia adalah *N. p. variegatus*. Burung ini berbiak di Eropa utara dan Asia, akan tetapi pada musim dingin mengembara ke selatan hingga ke Australia dan Selandia Baru. Gajahan pengkala tercatat sebagai pengunjung musim dingin yang umum di Kepulauan Sunda Besar dan juga wilayah Wallacea; akan

tetapi beberapa burung tidak berbiak mungkin didapati selama musim panas (Coates & Bishop 2000).

Burung kedidi besar (*Calidris tenuirostris*) adalah salah satu keluarga Scolopacidae. Dan merupakan salah satu jenis yang terbesar dari jenis *Calidris* lainnya. Berukuran paling besar, 29 cm, di antara jenis kedidi lainnya. Berwarna keabuan dengan paruh panjang, bagian atas lebih gelap dengan coretan sama. Mahkota bercoret, dada dan sisi tubuh berbintik hitam (dalam masa berbiak tidak terlihat). Tungging dan sayap bergaris putih. Pada musim panas, dada terlihat kehitaman dan sayap bergaris merah karat. Iris coklat, paruh hitam, kaki abu-abu kehijauan. Kedidi besar melakukan musim kawin di Siberia timur. Dan apabila mereka melakukan migrasi, mereka migrasi ke Asia

Tenggara, Indonesia, dan Australia. Burung ini menggunakan paruhnya yang panjang untuk mengais ke dalam lumpur, mencari cacing, dan udang-udangan yang tesembunyi. Burung perancah pengembara ini dapat melewati kawasan Sunda dalam perjalanan ke dan dari tempat makan ke selatan dan timur pada musim dingin. Pada sebagian musim, dapat menjadi pengunjung musim dingin yang tetap, singgah di sepanjang pesisir kawasan ini dan kadangkadang terlihat dalam kelompok besar ratusan bahkan ribuan ekor. Saat musim dingin kerap mengunjungi gosong lumpur yang luas, gosong pasir dan muara, jarang di danau.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa jumlah jenis burung pada stasiun I dan stasiun II adalah sama yaitu; terdapat 5 jenis burung, akan tetapi dalam jumlah individu dalam setiap jenis burung yang ada pada stasiun I dan stasiun II memiliki perbedaan yang sangat signifikan, dimana rata-rata jumlah individu pada stasiun I sebanyak 25,7 ekor sedangkan pada stasiun II terdapat sebanyak 41 rata-rata

jumlah individu dari keseluruhan jenis yang ada. Lain halnya dengan stasiun III, Jika pada stasiun I dan stasiun II terdapat 5 jenis burung maka pada stasiun III hanya terdapat 3 jenis burung dengan rata-rata jumlah individu yang sangat rendah yaitu sebanyak 1,8 ekor.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya keberadaan suatu jenis burung serta jumlah individu yang ada dipesisir pantai desa Liang di antaranya, ketersediaan makanan, kondisi habitat, tempat berlindung, dan tempat berkembang biak. Hal ini didukung oleh pernyataan (Backwell dkk, 1998) bahwa tersedianya makanan berperan penting pada kehidupan hewan, termasuk distribusi geografis, keberhasilan berkembangbiak, pemilihan habitat dan migrasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jenis burung pantai yang terdapat pada pesisir pantai desa liang persebarannya tidak merata, hanya ada 1 jenis burung pantai yang terdapat pada setiap stasiun yaitu Trinil Pantai (*Actitis hypoleucos*) sedangkan jenis yang lainnya hanya terdapat pada 2 stasiun dan bahkan hanya pada 1 stasiun saja. Hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan kondisi penutup vegetasi, perbedaan substrat pada tiap habitat serta jenis makanan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikondra H.S. 1990. *Pengelolaan Satwa Liar*. Yayasan Penerbit Bogor. Bogor.
- Bibby C., M. Jones dan S. Marsden. 2000. *Teknik-Teknik Lapangan Survei Burung*. Birdlife International- Indonesia Program. Bogor
- Bibby C., D.B Neil, H. David. 2004. *Bird Census Techniques*. The Cambridge University Press. UK.
- Brooks dan Alan. 2002. *Waders of Shores, Wetlands and Grasslands*. American Avocet. U.S. Fish and Wildlife Service Division of Migratory Bird Management. https://www.fws.gov/migratorybirds/pdf/education/educational-activities/ShorebirdsMigratorySuperherosAStudentActivityGuide_English.pdf. di akses tanggal 10 September 2019 pukul 15.26 WIT.
- Brown S, Hickey C, Harrington B, Gill R. 2001. *The U.S. Shorebird Conservation Plan*, 2nd ed. Manomet Center for conservation Sciences, Manomet, Massachusetts. <https://www.shorebirdplan.org/wpcontent/uploads/2013/01/USShorebirdPlan2Ed.pdf> di akses tanggal 10 September 2019 pukul 15.28 WIT
- Brotowidjoyo dan Mukayat. 1989. *Zoologi Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Burung Indonesia. 2018. jenis burung Indonesia <http://www.burung.org/2018/07/26/pembaruan-data-jenis-burung-khasindonesia-bertambah-lagi/> di akses tanggal 10 September 2019 pukul 15.30 WIT.
- Cadotte W., Marc., Fukami, Tadashi. 2005. Dispersal, Spatial Scale, and Species Diversity in A Hierarchically Structured Experimental Landscape. *Ecology Letters* 8(1): 548-557.
- Da Silva L.V., M. Everard, G.R. Shore. Ecosystem services assessment at Steart Peninsula, Somerset, UK. *Ecosystem Services*. 10(4): 19-34.
- Gates B., D. Ewert, D. Granfors, B. Russel, B. Potter, M. Scieldcastle, G. Soulliere. 2007. *Shorebird Habitat Conservation Strategy*. U. S. Fish and Wildlife Service, Fort Snelling, MN. http://repository.its.ac.id/41578/1/1510100035-Undergraduated_Thesis.pdf di akses tanggal 10 September 2019 pukul 15.37 WIT.
- Gerasimov, Y. N. 2009. *Shorebird Migration Studies in Kamchatka*. Water birds Around the World. The Stationery Office. Edinburgh. UK. Pp. 316-318.
- Holmes J., D. Bakewell dan Y.R. Noor. 2003. *Panduan Studi Burung Pantai*. Wetlands International-Indonesia Programme. Bogor.
- Huggett dan John Richard. 2004. *Fundamentals of Biogeography 2nd Edition*. Routledge. London.
- Harrison C.J.O. 1991. *Waders and Shorebirds*. Di dalam. Forshaw, J. editor. *Encyclopedia of Birds*. New York. Woldon Owen Inc. hal 102-113..
- Jumilawaty. E. 2012. *Kesesuaian Habitat dan Distribusi Burung Air di Percut Sei Tuan, Sumatra Utara*. Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Jasin dan Maskoeri. 1992. *Zoologi Vertebrata untuk Perguruan Tinggi*. SinarWijaya. Surabaya.
- Jati A. 1998. *Kelimpahan dan Distribusi Jenis-jenis Burung Berdasarkan Fragmentasi dan Stratifikasi Habitat Hutan Cagar Alam Langgaliu, Sumba*. Disertasi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Krebs C.J. 1978. *Ecological Methodology*. Harper dan Row Publisher. New York.
- Lambers R.H.J., dan S.J. Clark. Effects of Dispersal, Shurb, and Density Dependent Mortality on Seed and Seedling Distributions in Temperate Forests. *Can. J. For. Res.* 33(3): 783-795

- Milton A.G dan A. Marhadi. 1989. An Investigation Into The Market Netting of Birds In West Java. PHPA/Birdlife International Indonesia Programme. Bogor.
- Odum E.P. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. University Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Perrins C.M dan Birkhead T.R. 1983. *Teritory Level Biology Avian Ecology*. Chapman and Hall. New York.
- Shannaz J., P. Jepson dan Rudyanto. 1995. *Burung-burung Terancam Punah di Indonesia*. PHPA/Birdlife International Indonesia Programme. Bogor.
- Supriyadi B. 2009. Populasi Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) Di Areal Hutan Pendidikan Untad Desa Wanagading Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. Skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako. Palu.
- Sujatnika P.J., T.R. Soehartono, M.J. Crosby dan A. Mardiasuti, 1995. Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia: *Pendekatan Daerah Burung Endemik (DEB)*. PHPA/Bird Life Internasional Indonesia Programme. Jakarta.
- Stewart R.E. 2001. *Technical Aspects of Wetlands as Bird Habitat*. United States Geological Survey Water Supply Paper 2425. <http://water.usgs.gov/nwsum/WSP2425/birdhabitat.html>. di akses tanggal 10 September 2019 pukul 16.12 WIT
- Sukmantoro W., M. Irham, W. Novarino, F. Hasudungan, N. Kemp dan M. Muchtar. 2007. Daftar Burung Indonesia Indonesian. *Ornithologist'Union Bogor*. 2: 1-25.
- Untung M. 2012. Keanekaragaman Jenis dan Kelimpahan Burung Di Kawasan Pantai Karst Gunungkidul D.I.Yogyakarta. [Skripsi]. Yogyakarta: Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Warnock S.E dan Takekawa J.Y. 1995. Habitat preferences of wintering shorebirds in a temporally changing environment: Western Sandpipers In The San Francisco Bay Estuary. *Auk* 112(4): 920-930.
- Weller MW. 2003. *Wetland birds: Habitat resources and conservation implications*. <http://www.cambridge.org>. di akses tanggal 10 September 2019 pukul 16.21 WIT
- Yanuwiadi, B., Hakim, L., Widyasari, K. 2013. Kajian Jenis-Jenis Burung di Desa Ngadas sebagai Dasar Perencanaan Jalur Pengamatan Burung. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. 1(3):1